

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMAN 1 PEUKAN BARO

Nisa Ul Humera⁽¹⁾, Hayatun Rahmi⁽²⁾ Nofiana⁽³⁾

^{1,2,3} Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jabal Ghafur, Sigli,

e-mail: nulhumera@gmail.com¹ hayatunrahmiusman@gmail.com² nofiana8788@gmail.com³

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of project-based learning on students' critical thinking skills in Indonesian language learning at SMAN 1 Peukan Baro. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental method and a nonequivalent control group design. The sample consisted of class X.1 as the experimental class with 25 students and class X.2 as the control class with 27 students. Data were collected through pretests and posttests of students' critical thinking skills. The experimental class was taught using project-based learning, while the control class used conventional learning methods. Data analysis was conducted using normality tests, homogeneity tests, Independent Sample t-tests, and N-Gain tests with the help of SPSS version 22. The results showed that project-based learning had a significant effect on students' critical thinking skills. This was proven by the significance value of $0.000 < 0.05$ and the t-count value of 8.764. The average score of the experimental class increased from 58.12 to 87.12, while the control class increased from 56.62 to 72.48. The N-Gain test results showed that the experimental class obtained a score of 0.72 in the high category, while the control class obtained 0.41 in the medium category.

Keywords: Project-Based Learning, Critical Thinking Skills, Indonesian Language Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Peukan Baro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi experiment dan desain nonequivalent control group design. Sampel penelitian terdiri dari kelas X.1 sebagai kelas eksperimen berjumlah 25 siswa dan kelas X.2 sebagai kelas kontrol berjumlah 27 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis siswa. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji Independent Sample t-test, dan uji N-Gain dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji t sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 8,764. Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 58,12 menjadi 87,12, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 56,62 menjadi 72,48. Hasil uji N-Gain menunjukkan kelas eksperimen memperoleh nilai 0,72 dengan kategori tinggi dan kelas kontrol sebesar 0,41 dengan kategori sedang.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Berpikir Kritis, Bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan saat ini, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan karena dianggap mampu membuat siswa lebih aktif dan mandiri. Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan cara mengerjakan proyek yang berkaitan dengan materi pelajaran. Melalui kegiatan proyek, siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat dalam mencari informasi, menganalisis masalah, dan menemukan solusi sendiri (Wulandari et al., 2019:48). Berdasarkan hasil penilaian, sebagian besar di Indonesia baru mampu menguasai pelajaran hingga level tiga, sedangkan di beberapa negara lain banyak siswa yang sudah mencapai level empat, lima, bahkan enam. Perbedaan pencapaian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan masih tergolong rendah. Selama ini kreativitas peserta didik belum banyak dikembangkan di sekolah, padahal untuk menyelesaikan permasalahan yang semakin rumit diperlukan kreativitas yang tinggi agar dapat memilih solusi yang tepat.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berdasarkan kegiatan. Pembelajaran berbasis proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep *learning by doing*, yaitu belajar melalui pengalaman langsung. Dalam model ini, proses belajar dimulai dari adanya pertanyaan, atau permasalahan yang bersifat kompleks. Siswa kemudian mencari tahu jawabannya melalui proses pengamatan dan analisis. Selama proses tersebut, siswa tidak hanya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, tetapi juga mengolah data, dan menyusun hasil temuannya dalam bentuk proyek. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, dimana

siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok untuk berdiskusi, berbagi ide, serta memecahkan masalah bersama. Proses pembelajaran berbasis proyek biasanya berlangsung dalam jangka waktu tertentu sehingga siswa benar-benar terlibat aktif dalam tahap pelaksanaan, hingga penyajian hasil akhir (Tarigan & Utara, 2021:3).

Adapun permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Peukan Baro dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar yang masih berpusat pada guru. Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya berkisar penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat, dengan demikian siswa kurang mendapatkan praktik secara langsung. Guru menjadi sumber utama informasi, sedangkan siswa hanya berperan sebagai pendengar, sehingga siswa kurang aktif, dan tidak mendapatkan kesempatan untuk berpikir secara mendalam atau mengemukakan pendapatnya.

Melihat permasalahan ini, dapat terlihat bahwa metode pembelajaran berbasis proyek sangat dibutuhkan. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan merancang, mengerjakan, dan menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar menerapkannya dalam situasi nyata. Dengan begitu, siswa belajar mengamati, menganalisis, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun berkelompok. Proses inilah yang secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang muncul, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Berpikir kritis melibatkan kemampuan menggunakan pengetahuan, kriteria, dan konteks secara tepat untuk menilai suatu

situasi dan menentukan tindakan yang paling logis. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan berbagai proses kognitif, seperti menganalisis, menilai, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Kemampuan ini tidak hanya menuntut siswa untuk memahami informasi secara umum, tetapi juga mengharuskan mereka untuk menelaah, menilai, dan menghubungkan informasi tersebut dengan situasi atau pengalaman lain. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pemecahan masalah atau pencarian solusi (Saputra & Lampung, 2020:3).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Moch. Rizal Fuadiy, 2024:342) melalui pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Quran Hadist kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah Tiudan (Studi Kasus) dengan menggunakan penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka diperoleh hasil bahwa dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek mampu membangkitkan antusias para siswa. Selain itu, adanya interaksi yang aktif antara guru dengan siswa membuat pelajaran terasa lebih menyenangkan. Siswa jadi lebih tertarik untuk memahami materi karena merasa ikut berperan dalam prosenya, bukan hanya sebagai pendengar. Hasil dari proses pembelajaran berbasis proyek pemerolehan nilai rata-rata 85,177.

Model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam penyelesaian proyek yang berkaitan dengan situasi kehidupan nyata. Melalui keterlibatan tersebut, siswa terdorong untuk mengembangkan keterlibatan emosional, kreativitas, serta kemandirian dalam belajar. Peneliti memilih model pembelajaran berbasis proyek karena dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang selama ini masih belum

berkembang secara optimal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek sekaligus menumbuhkan keterampilan kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama

(Jalil & Shobrun, 2023:128) menyatakan bahwa proses belajar yang paling efektif adalah ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata yang telah dikemukakan oleh John Dewey. John Dewey percaya bahwa belajar tidak cukup hanya dilakukan dengan mendengar penjelasan guru atau membaca buku, tetapi harus melalui kegiatan yang membuat siswa bereksperimen, mencoba, dan menemukan sendiri solusinya. Dari proses inilah pengetahuan akan terbentuk karena para peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga melihat bagaimana konsep itu diterapkan di kehidupan sehari-hari. Gagasan John Dewey inilah yang menjadi bahan dasar kuat bagi pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk memulai dari suatu masalah, merencanakan langkah penyelesaian bekerja saja, mengamati, melakukan percobaan, dan menghasilkan prProduk yang dapat dipresentasikan.

Menurut (Meike Emelda 2017:11) “Teoretis pendekatan ilmiah dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Vygotsky dan John Dewey.” Menurut Vygotsky, proses pembelajaran berlangsung ketika peserta didik dihadapkan pada tugas atau permasalahan yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya, namun masih berada dalam batas kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan, yang dikenal sebagai zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development* atau ZPD). Zona ini terletak di antara tingkat perkembangan aktual dan potensi peserta didik, serta berkaitan erat dengan kemampuan pemecahan masalah. Sementara itu, John Dewey menekankan pentingnya peran guru dalam melibatkan

peserta didik secara aktif melalui berbagai proyek yang berorientasi pada pemecahan masalah, serta membimbing mereka dalam mengkaji persoalan sosial dan intelektual yang bermakna.

Menurut Padiya dalam Yanti (2018:3) “Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk melatih siswa dalam menguasai keterampilan proses serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna.” Model ini menekankan penguasaan konsep dan prinsip utama dari suatu bidang ilmu. Dalam penerapannya, siswa dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan pemecahan masalah dan penyelesaian tugas-tugas yang bermakna. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, membangun pengetahuan mereka sendiri, serta menghasilkan produk nyata yang memiliki nilai dan relevan dengan kondisi nyata.

Firdaus 2019 (Dalam Manurung et al., 2023:121) menyatakan bahwa, kemampuan berpikir kritis bukanlah keterampilan yang otomatis tumbuh seiring bertambahnya usia atau perkembangan fisik seseorang. Kemampuan ini harus dilatih dan dibentuk dengan cara melalui pengalaman belajar, latihan berpikir, dan kebiasaan menganalisis berbagai situasi. Berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami informasi secara mendalam. Dengan cara menilai kebenarannya, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.

Menurut Mamik (2021:9) “Kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan individu dalam mengkaji ide atau gagasan secara rasional, mendalam, teratur, dan efektif untuk membantu merumuskan, menilai, serta menentukan keputusan terkait apa yang diyakini atau tindakan yang akan diambil, sehingga

mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.” Berpikir kritis termasuk ke dalam proses berpikir tingkat tinggi karena dalam penarikan dan pengambilan keputusan diperlukan pengendalian berpikir yang aktif, seperti berpikir secara masuk akal, reflektif, bertanggung jawab, dan terampil. Semua orang tidak memiliki kemampuan yang sama, sebab berpikir kritis menuntut landasan keyakinan yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai pandangan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menganalisis suatu masalah hingga menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Wekke, dkk, 2019:54) “Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka.” Lebih dari itu, pendekatan kuantitatif berpijak pada metodologi penelitian yang berlandaskan filsafat *positivisme*, yaitu pandangan yang menganggap bahwa realitas bersifat objektif dan dapat diukur berdasarkan aturan-aturan tertentu yang bersifat umum. Realitas tersebut berada di luar subjektivitas peneliti dan dapat diamati secara empiris, meskipun kebenaran yang diperoleh bersifat probabilistik. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dapat diukur dengan standar tertentu, dianalisis secara sistematis, serta digeneralisasikan tanpa terikat oleh konteks dan waktu tertentu.

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan jenis *quasi eksperiment*. *Quasi eksperiment* adalah penelitian yang benar apabila digunakan dalam penelitian pendidikan. *Quasi eksperiment* mempunyai kelas kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengatur variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 1 Peukan Baro pada mata pelajaran bahasa Indonesia (Nadiyah et al., 2023:29).

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut (Roflin, dkk, 2021:4) “Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.” Populasi dapat

berupa sekelompok individu, benda, atau peristiwa yang berada dalam satu wilayah atau satuan tertentu dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai sumber pengambilan data atau sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Peukan Baro tahun 2026/2027 yang terdiri dari empat kelas paralel dengan jumlah populasi seluruhnya adalah 102 orang siswa. Adapun populasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1. Data Populasi kelas X di SMAN 1 Peukan Baro

No	Kelas	Populasi
1	X- 1	25
2	X- 2	27
3	X- 3	25
4	X- 4	25
Total		102

Sumber : SMAN 1 Peukan Baro

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi tersebut. Oleh karena itu, sampel yang dipilih harus mampu mewakili kondisi populasi secara keseluruhan. Untuk memperoleh sampel yang representatif, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kesesuaian karakteristik sampel dengan tujuan penlitian, sehingga sampel yang

dipilih dianggap mampu memberikan data yang dibutuhkan secara optimal.

Dalam penelitian ini, memandang populasinya sejumlah 102 orang, selanjutnya sampel yang digunakan hanya sebagian dari populasi karena pertimbangan tertentu. Oleh sebab itu, sampel yang dipakai dalam penelitian ini yakni seluruh siswa kelas X.1 dan X.2 yang berjumlah 52 orang dengan siswa kelas X.1 sejumlah 25 orang menjadi kelas eksperimen serta siswa kelas X.2 sejumlah 27 orang menjadi kelas kontrol.

Tabel 2. Data Sampel kelas X di SMAN 1 Peukan Baro

No	Perlakuan Mengajar	Kelas	Total
1	Kelas Eksperimen	X.1	25 Siswa
2	Kelas Kontrol	X.2	27 Siswa
Jumlah			52 Siswa

Sumber : SMAN 1 Peukan Baro

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan melibatkan dua

kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan perlakuan, sedangkan kelas kontrol digunakan sebagai pembanding.

Meskipun terdapat kelas kontrol, penelitian ini tidak sepenuhnya dapat mengendalikan seluruh variabel luar yang berpotensi memengaruhi pelaksanaan penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest–Posttest Control Group Design*. Pemilihan desain ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa serta melihat perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas tersebut terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*), kemudian memperoleh perlakuan yang berbeda, dan pada tahap akhir diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan.

Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil perbandingan antara tes awal dan tes akhir dari kedua kelas digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya rancangan penelitian ini dinyatakan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3 Desain Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*

No	Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
1	Eksperimen	O_1	X	O_2
2	Kontrol	O_1	-	O_2

Sumber : (Irfan Abraham, 2022:2479)

Keterangan :

O_1 : *Pretest*

X : Perlakuan berupa model pembelajaran berbasis proyek

- : Perlakuan menggunakan model kooperatif

O_2 : *Posttest*

Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Menurut (Ni'matuzahroh, 2018:4) “Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku dalam situasi tertentu, kemudian mencatat setiap kejadian yang diamati secara teratur serta memberikan makna terhadap peristiwa tersebut.” Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan pembelajaran serta kesesuaian aktivitas guru dan siswa dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan observasi difokuskan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat

mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, observasi juga memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas X SMAN 1 Peukan baro.

2) Tes

(Faiz et al., 2022:493) menyatakan bahwa tes merupakan salah satu bentuk alat ukur yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau tugas. Penulis memakai tes untuk mendapatkan data jawaban soal yang dibagikan kepada siswa, baik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Butir soal disusun berdasarkan indikator yang mengacu pada capaian pembelajaran materi. Dengan demikian, instrument tes

yang dikembangkan berfungsi sebagai sarana untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti (Hasan et al., 2022:24). Dokumentasi digunakan oleh peneliti sebagai data pendukung dalam penelitian. Dokumen yang dihimpun meliputi aktivitas pembelajaran dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, buku ajar, profil sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran, arsip sekolah, foto-foto kegiatan pembelajaran, serta berbagai data lain yang relevan dan mendukung pelaksanaan penelitian ini.

4) Kuesioner

Data yang didapat dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner, yakni peneliti terjun langsung untuk mendapatkan data dari pihak yang bersangkutan secara langsung atau disebut juga data primer. Data primer merupakan data utama yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama dalam kegiatan penelitian. Data ini berasal dari responden atau informan yang berhubungan langsung dengan variabel yang diteliti. Data primer dapat dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, maupun penyebaran angket. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, melakukan pengamatan di

lapangan, serta memberikan kuesioner kepada responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Hasil Data Penelitian

Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat ini bertujuan untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan statistik parametrik. Pengujian prasyarat sangat penting karena hasil uji hipotesis akan lebih akurat apabila data yang digunakan telah memenuhi asumsi-asumsi statistik yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data pretest dan posttest yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS versi 22. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	0,962	25	0,458
Kontrol	0,955	27	0,317

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pretest pada kelas eksperimen sebesar 0,458. Sementara itu, nilai signifikansi pretest pada kelas kontrol sebesar 0,317. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data

pretest pada kedua kelas memenuhi syarat normalitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	0,971	25	0,681
Kontrol	0,948	27	0,214

Berdasarkan hasil uji normalitas posttest di atas, diperoleh nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0,681. Adapun nilai signifikansi kelas kontrol sebesar 0,214. Nilai signifikansi kedua kelompok tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data posttest dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data hasil belajar setelah perlakuan memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan dalam pengujian statistik parametrik.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data dari kedua kelompok penelitian bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan Levene Test dengan bantuan program SPSS versi 22. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Homogenitas varians diperlukan agar perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilakukan secara tepat dan akurat.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,284	1	50	0,262

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,262. Nilai

tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen. Kesamaan varians ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas relatif seimbang sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Dengan demikian, kedua kelompok dapat dibandingkan dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,517	1	50	0,224

Berdasarkan hasil uji homogenitas posttest diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,224. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data posttest kedua kelompok memiliki varians yang sama atau homogen. Hasil ini menunjukkan bahwa penyebaran data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif seragam. Oleh karena itu, data posttest memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji Independent Sample t-test.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran berbasis

proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pengujian hipotesis dilakukan setelah data memenuhi syarat normalitas dan homogenitas. Dalam penelitian ini digunakan uji Independent Sample t-test dengan bantuan program SPSS versi 22. Hasil pengujian hipotesis akan menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Peukan Baro.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Peukan Baro.

Tabel 9. Hasil Uji Independent Sample t-test

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Kemampuan Berpikir Kritis	8,764	50	0	16,481

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Peukan Baro.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan pembelajaran berbasis proyek memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut terlihat dari nilai posttest kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Selain itu, siswa pada kelas eksperimen terlihat lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan menyelesaikan tugas proyek yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam proses

pembelajaran.

Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran. Analisis N-Gain digunakan untuk melihat efektivitas pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing kelompok penelitian. Semakin tinggi nilai N-Gain yang diperoleh maka semakin tinggi pula peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil uji N-Gain menjadi salah satu indikator keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis proyek.

Tabel 10 Hasil Uji N-Gain

Kelas	Nilai N-Gain	Kriteria
Eksperimen	0,72	Tinggi
Kontrol	0,41	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,72 dengan kategori tinggi. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh

nilai N-Gain sebesar 0,41 dengan kategori sedang. Perbedaan nilai tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran yang tidak menggunakan model tersebut.

Hasil uji N-Gain ini memperkuat hasil uji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya. Tingginya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Melalui kegiatan proyek, siswa dapat mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Peukan Baro, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Melalui kegiatan proyek yang dilaksanakan selama proses pembelajaran, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja sama, dan

memecahkan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Hal tersebut dibuktikan melalui hasil analisis data yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek memperoleh nilai posttest yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Selain itu, hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian juga diperkuat oleh uji N-Gain yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 0,72 dengan kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 0,41 dengan kategori sedang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih efektif. Dengan kata lain, model pembelajaran ini memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat secara logis, memberikan alasan

berdasarkan fakta, serta menarik kesimpulan secara tepat. Kegiatan proyek yang dilakukan secara berkelompok mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bertukar ide, dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang diberikan. Selain itu, siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan dan lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil pekerjaannya. Melalui pengalaman belajar tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa berkembang secara lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Faiz, A., Putra, N. P., Nugraha, F., Cirebon, U. M., Tasikmalaya, U. P., & Education, J. (2022). *Memahami Makna Tes , Pengukuran (MEASUREMENT), Penilaian (ASSESSMENT), Dan Evaluasi (EVALUATION)*. 10(3), 492–495.
- Hasan, H., Informasi, S., Vidio, D., & Pendahuluan, I. (2022). *Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri*. 2(1), 23–29.
- Irfan Abraham, Y. S. (2022). *Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan : Literatur*. 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3800/http>
- Jalil, A., & Shobrun, Y. (2023). *Pembelajaran Berbasis Proyek : Tinjauan Filosofi Pembelajaran Abad 21*. 4, 126–136.
- Manurung, A. S., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). *Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa*. 5(2), 120–132.
- Moch. Rizal Fuadiy, M. F. A. F. (2024). *Implikasi pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan prestasi belajar siswa : studi kasus*. February. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.953>
- Nadiyah, F., Tirtoni, F., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Sidoarjo, U. M. (2023). *Vox Edukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Pengaruh Project Based Learning Terhadap Kemampuan*. 14(April), 25–36.
- Saputra, H., & Lampung, U. I. (2020). “ *Kemampuan Berfikir Kritis Matematis* .” April. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/TJ76P>
- Tarigan, S., & Utara, S. (2021). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran*. 2, 148–157. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4781878>
- Wulandari, A. S., Suardana, I. N., & Devi, N. L. P. L. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Siswa Smp Pada Pembelajaran IPA*. 2(April), 47–58.